

**PENANDA KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI ANTARKALIMAT DAN  
INTRAKALIMAT PADA TEKS PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

**Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Daerah**



**PIPIT NUGRAHASARI**

**A310080022**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**PERSETUJUAN**

**PENANDA KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI ANTARKALIMAT DAN  
INTRAKALIMAT PADA TEKS PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat S-1

Progdi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

**PIPIT NUGRAHASARI**

**A 310080022**

Telah disetujui oleh:

Mengetahui

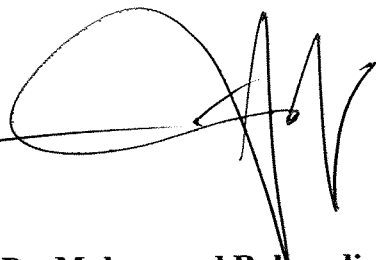
Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Drs. Yakub Nasucha, M. Hum.**

Tanggal: 15 - 10 - 2012



**Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum.**

Tanggal: 15 - 10 - 2012

**PENGESAHAN**  
**PENANDA KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI ANTARKALIMAT DAN**  
**INTRAKALIMAT PADA TEKS PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**PIPIT NUGRAHASARI**

**A310080022**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal,

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat,

Susunan Dewan Penguji:

1. Drs. Yakub Nasucha, M. Hum.
2. Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum.
3. Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.

Surakarta,

2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**ABSTRAK**  
**PENANDA KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI ANTARKALIMAT  
DAN INTRAKALIMAT PADA TEKS PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA**

**Pipit Nugrahasari, A 310080022, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra,  
Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.**

Konjungsi di dalam sebuah wacana khususnya pada teks pidato Kepresidenan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia melalui penelitian ini peneliti akan menunjukkan lebih dalam lagi bagaimana bentuk-bentuk penggunaan konjungsi beserta makna yang dimunculkan di dalam penggunaan konjungsi antarkalimat dan intrakalimat. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti bentuk kohesi konjungsi (*conjunction*) antarkalimat dan intrakalimat dalam teks Pidato Kepresidenan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2008 – 2009 serta makna yang ditimbulkan dalam teks Pidato Kepresidenan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2008 – 2009. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memberikan hasil berupa naratif, sedangkan data dan sumber data didapat dari teks Pidato Kenegaraan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

**Kata kunci:** konjungsi, antarkalimat, intrakalimat, teks pidato.

**1. Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa terdiri atas bentuk (form) dan makna (meaning), maka hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (cohesion) dan hubungan makna atau hubungan semantik yang disebut koherensi (coherence).

Dengan demikian, wacana padu adalah wacana yang memiliki hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif, dan dilihat dari segi hubungan makna atau stuktur batinnya bersifat koheren.

Di dalam penelitian ini peneliti akan mengaitkan hubungan tersebut ke dalam salah satu aspek dari kohesi gramatikal yaitu konjungsi.

Jenis kohesi gramatikal sendiri sebenarnya terbagi menjadi empat aspek atau sering disebut dengan aspek gramatikal wacana yang meliputi pengacuan (reference), penyulihan (subtitusion), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian (conjunction). Di sini peneliti akan mengambil satu aspek gramatikal wacana yang lebih mengfokuskan kepada konjungsi yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat.

Konjungsi atau perangkaian ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar

dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif. Kata penghubung antar klausa (intrakalimat) biasanya terletak ditengah-tengah kalimat, sedangkan kata penghubung antarkalimat berada di awal kalimat biasanya setelah tanda titik, tanda seru atau tanda tanya.

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti mengambil data dari wacana teks pidato Kepresidenan Hari kemerdekaan Republik Indonesia dengan objek konjungsi yang terdapat dalam teks tersebut serta mengaitkannya dengan bentuk atau struktur dan makna yang ditimbulkan dari penggunaan

konjungsi atau perangkaian tersebut.

Dari contoh diatas peneliti akan menunjukkan betapa pentingnya penggunaan konjungsi di dalam sebuah wacana khususnya di dalam teks pidato Kepresidenan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia melalui penelitian ini peneliti akan menunjukkan lebih dalam lagi bagaimana bentuk-bentuk penggunaan konjungsi beserta makna yang dimunculkan di dalam penggunaan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Kata**

#### **1) Kata Benda (Nomina)**

Kata benda ialah nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan. Macamnya

bias berupa kata benda kongkrit, abstrak, afikasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

#### **2) Kata kerja (Verba)**

Kata kerja ialah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Berdasarkan ragamnya dapat dibedakan antara kata kerja aktif dan kata kerja pasif..

#### **3) Kata Sifat (Adjektiva)**

Sifat atau kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan.

#### **4) Kata Ganti (Pronomina)**

Kata ganti atau pronominal ialah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibedakan.

#### 5) Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan (numeralia) ialah kata yang menyatakan jumlah suatu benda, jumlah kumpulan, atau menunjukkan urutan tempat suatu benda dalam deretan nama-nama benda yang lain. Kata bilangan utama, tingkat, tak tentu, dan kumpulan..

#### 6) Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan atau adverbial ialah kata yang menerangkan kata bukan kata benda. Macam-macam kata keterangan diantaranya ialah keterangan tempat, waktu, jumlah, derajat, keadaan, modalitas, alat, kesertaan, syarat, perlawanan, sebab, akibat, tujuan, dan perbandingan.

#### 7) Kata Sambung (Conjunction)

Kata sambung atau conjunction ialah kata yang menghubungkan kata dengan kata yang lain, menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat yang lain, atau menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain. Kata sambung mempunyai sifat atau cara dalam menjalankan fungsinya, diantaranya untuk menyatakan gabungan, pertentangan, waktu, tujuan, sebab, akibat, syarat, pilihan, bandingan, tingkat, perlawanan, pengantar kalimat, penjelas, dan sebagai penetap sesuatu.

#### 8) Kata Depan (Prepositio)

Kata depan atau preposisi ialah kata yang merangkaikan kata-kata yang berbeda jabatannya atau bagian-bagian kalimat dalam suatu kalimat

#### 9) Kata Sandang (Articula)

Kata sandang atau articula ialah kata yang menentukan kata benda atau membatasi kata benda. Kata sandang bias berupa kata yang menyatakan kekerabatan, gelar/jabatan, merendahkan, atau menyatakan penghormatan.

#### 10) Kata Seru (Interjectio)

Kata seru ialah kata yang mengungkapkan semua perasaan/maksud seseorang dalam bentuk semacam kalimat sempurna. Macam-macam kata seru terbagi

menjadi tiga, yaitu kata seru asli, kata seru dari kata-kata biasa, dan kata seru dari ungkapan-ungkapan.

### **b. Frasa**

Chaer (2008) mengungkapkan bahwa frasa ialah satuan sintaksis yang dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan hanya mengisi satu fungsi. Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frasa-frasa juga memiliki kategori. Kategori itu bias berupa frasa nominal, frasa verbal, frasa adjectival, frasa preposisional, frasa numeral, dan frasa adverbial. Frasa dapat digolongkan berdasarkan macam strukturnya.

### **c. Klausa**

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan dibawah satuan



kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikat. Berdasarkan kategori dan tipe kategorinya klausa dapat berupa klausa nominal, verbal, ajektival, preposisional, dan numeral.

#### **d. Kalimat**

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

#### **e. Wacana**

Wacana merupakan satuan gramatikal terbesar dan terlengkap yang mempunyai awal dan akhir serta bersifat kohesif dan koheren. Kridalaksana (2001: 232) menyatakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki

gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraph, atau karangan yang utuh (buku, novel, ensiklopedia) yang membawa amanat yang lengkap, dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis.

#### **f. Konjungsi**

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaiakan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan,

dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

## 1. Konjungsi

Konjungsi atau perangkaian di dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna.

### a) Konjungsi antarklausa

Konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Jika yang dihubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis sama disebut konjungsi koordinatif. Jika dua klausa itu memiliki status tidak sama dinamakan konjungsi subordinatif. Adapun macam-macam konjungsi antarklausa meliputi:

### b) Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara (Chaer, 2008: 98). Dilihat dari sifat hubungannya dikenal adanya konjungsi.

- (1) dan (menyatakan penambahan)
- (2) tetapi (menyatakan perlawanan)
- (3) Atau (menyatakan pemilihan)

### c) Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak

sederajat. Artinya, kedudukan klausa yang satu lebih tinggi ( sebagai klausa utama) dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama (Chaer, 2008: 100).

(1) sesudah, setelah, sebelum, sehabis sejak, selesai, ketika, sementara, sampai (menyatakan waktu)

(2) jika, jikalau, asalkan, manakala (menyatakan syarat)

(3) andaikan, seandainya, sekiranya (menyatakan pengandaian)

(4) agar, supaya, biar (menyatakan tujuan)

(5) biarpun, meskipun, walaupun, sekalipun,

kandatipun

(menyatakan konsesif)

(6) seakan-akan, seperti, seolah-olah, sebagai, laksana (menyatakan pemiripan)

(7) hingga, sehingga, sampai (menyatakan akibat)

(8) sebab, karena, oleh karena, (menyatakan sebab)

#### d) Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua kata , frase atau klausa dan hubungan kedua unsur itu memiliki derajat yang sama (Chaer, 2008: 100).

(1) baik...maupun

(2) tidakhanya...tetapi

(3) demikian(rupa)...sehi

ngga

(4) apakah...atau...

(5) entah.....entah...

## 2. Konjungsi antarkalimat

Konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi itu selalu memulai kalimat yang baru dan huruf pertamanya diawali huruf kapital. Yang termasuk konjungsi antarkalimat sebagai berikut :

a. biarpun demikian, sekalipun begitu, sungguhpun demikian, walaupun demikian (menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu)

b. kemudian, sesudah itu, setelah itu, (menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan)

c. tambahan pula, lagi pula, selain itu, (menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya)

d. sebaliknya (mengacu kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya)

e. sesungguhnya, bahwasannya (menyatakan keadaan yang sebenarnya)

f. malahan, bahkan (menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya)

g. akan tetapi, namun (menyatakan pertentangan)

- keadaan yang dinyatakan sebelumnya)
- h. dengan demikian (menyatakan konsekuensi)
  - i. oleh karena itu, oleh sebab itu (menyatakan akibat)
  - j. sebelum itu (menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya)
  - k. kecuali itu ( menyatakan keeklusifan dari hal yang dinyatakan sebelumnya).

### **3. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat deskripsi kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu teks Pidato Kenegaraan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Objek pada penelitian ini adalah

konjungsi yang terdapat pada teks pidato kenegaraan. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data tertulis yang berupa teks pidato kenegaraan hari kemerdekaan Republik Indonesia dari tahun 2008-2009. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data yang memiliki kohesi konjungsi antarkalimat dan intrakalimat yang terdapat pada wacana teks. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu penelitian dengan sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Adapun teknik yang dipakai dalam metode padan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu atau PUP.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini, yakni “Penanda Kohesi Konjungsi Antarkalimat Dan Intrakalimat Pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia” dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadi Prayitno (2009) yang berjudul “Analisis Penanda Hubungan Konjungsi Pada Novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* Karya Izzatul Jannah”. Dari penelitian ini terdapat beberapa konjungsi diantaranya konjungsi yang menyatakan (1) hubungan pertentangan, (2) hubungan sebab akibat, (3) hubungan urutan, (4) hubungan kosesif.

Pada penelitian ini hanya difokuskan pada penanda konjungsi yang menyatakan hubungan pertentangan dan penggunaan penanda hubungan konjungsi yang

menghubungkan antara kalimat satu dengan yang lain atau antar kalimat. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang konjungsi, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Hadi menggunakan sumber data tertulis yang terdapat novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* Karya Izzatul Jannah, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber tertulis yang terdapat pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia.

Penelitian ini dengan penelitian Sutarti (2011) yang berjudul “Analisis Penanda Hubungan Konjungsi Subordinatif Pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya A.Fuandi”. perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan dalam

penelitian Sutarti menggunakan sumber data tertulis pada novel Negeri 5 Menara sedang dalam penelitian ini menggunakan data tertulis pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai penanda kohesi konjungsi.

Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dipakai dalam tinjauan pustaka hampir sama yaitu sama-sama mengkaji mengenai penanda kohesi konjungsi. Perbedaanya hanya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sumber data tertulis pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia. Penelitian ini lebih penitik beratkan

pada penggunaan penanda kohesi konjungsi antarkalimat dan intrakalimat.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan klasifikasi data ditemukan 50 data yang dianalisis pada bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan 15 bentuk penggunaan penanda kohesi konjungsi intrakalimat yaitu:
  - a. dan menyatakan makna penambahan.
  - b. tetapi menyatakan makna perlawanan.
  - c. atau menyatakan makna pemilihan.
  - d. setelah, ketika, dan sejak menyatakan makna waktu.
  - e. manakala menyatakan makna syarat.

- f. agar, supaya menyatakan makna tujuan.
  - g. walaupun, meskipun, dan sekalipun menyatakan makna kosesif.
  - h. seperti menyatakan makna pemiripan.
  - i. hingga, sehingga menyatakan makna akibat.
  - j. karena menyatakan makna sebab.
  - k. bahwa menyatakan makna penjelasan.
  - l. baik...maupun.
2. Ditemukan 9 bentuk penggunaan penanda kohesi konjungsi antarkalimat yaitu:
- a. Meskipun demikian menyatakan makna kesediaan untuk melakukan sesuatu.
  - b. Kemudian, Setelah itu menyatakan makna klanjutan dari peristiwa atau keadaan.
  - c. Selain itu menyatakan makna adanya hal, peristiwa atau keadaan lain diluar dari yang telah dinyatakan sebelumnya.
  - d. Sebaliknya menyatakan makna kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya.
  - e. Sesungguhnya menyatakan makna keadaan yang sebenarnya.
  - f. Bahkan menyatakan makna keadaan yang dinyatakan sebelumnya.
  - g. Namun menyatakan makna pertentangan keadaan yang dinyatakan sebelumnya.
  - h. Dengan demikian menyatakan makna konsekuensi.



i. Oleh karena itu, Oleh sebab

itu menyatakan makna akibat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia ( Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhani, Antika. 2011. (Definisi, Pengertian Pidato. Html). Diunduh tanggal 1 Desember 2011.  
<http://www.presidensby.info>
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah, dkk. 2009. “*Ragam Dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*”. Surakarta: Muhammadiyah University Press UMS.
- Rohmadi, dkk. 2010. “ *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*”. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam . 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henri Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2012. (Definisi Pidato). Diunduh tanggal 28 Januari 2012.